



## Implementasi Multicultural Leadership Dalam Meningkatkan Mutu Di Satuan Pendidikan

Fadillah Putra Penangsang Ramadhani<sup>1</sup>, Hasan Argadinata<sup>2</sup>, Firda Hana Dianti<sup>3</sup>

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

fadillah.putra.2301316@students.um.ac.id

### 1. Pendahuluan

Menurut William G. Scott (2005), kepemimpinan bisa diuraikan sebagai proses mempengaruhi berbagai kegiatan yang diorganisir dalam suatu kelompok dengan maksud mencapai tujuan yang telah ditentukan. Konsep ini mengindikasikan pentingnya peran seorang pemimpin dalam suatu lembaga atau organisasi, sebab tanpa arahan dari seorang pemimpin, suatu entitas tidak akan sanggup meraih keberhasilan. Seorang pemimpin berinteraksi dengan individu-individu di dalam kelompok tersebut, memanfaatkan komunikasi sebagai sarana untuk mengarahkan mereka ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Di sisi lain, Weshler dan Massarik (2016) menggambarkan kepemimpinan sebagai pengaruh antar pribadi yang berlangsung dalam situasi tertentu. Pengaruh ini disalurkan melalui komunikasi dengan maksud mencapai sasaran yang spesifik. Dalam pandangan mereka, peran kepemimpinan memegang peran yang sangat vital dalam memotivasi individu-individu di dalam suatu organisasi. Pemimpin menggunakan komunikasi sebagai alat untuk memandu individu-individu ini dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Schein, 2010).

Definisi tersebut mencerminkan bahwa kepemimpinan memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan aktivitas dan individu dalam suatu kelompok atau lembaga, dengan maksud mencapai tujuan tertentu. Dalam kedua perspektif tersebut, komunikasi memegang peran utama dalam pelaksanaan kepemimpinan, dan pengaruh pribadi dari pemimpin adalah faktor sentral yang memengaruhi tingkat keberhasilan kelompok atau organisasi tersebut. Soetopo dan Soemanto (2001) menyatakan bahwa kepemimpinan pendidikan adalah kapasitas yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu memengaruhi orang lain, sehingga mereka termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama, dan ini harus dilakukan dengan kesungguhan hati terhadap tugas yang diemban. Sementara menurut Dirawat kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan seseorang untuk memberikan pengaruh, mengkoordinasikan, dan mengarahkan individu yang berhubungan dengan bidang pendidikan, guna mencapai tujuan pendidikan secara efisien dan efektif (Afzal Tajik & Wali, 2020; Hastuti et al., 2020).

Pandangan di atas menggambarkan bahwa kepemimpinan pendidikan merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh pemimpin di bidang pendidikan. Kemampuan ini mencakup koordinasi dan motivasi terhadap para pelaku pendidikan dengan tujuan mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Musa Asy'arie (2021) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu proses yang bertujuan untuk menanamkan sikap hormat, ketulusan, dan penghargaan terhadap perbedaan pada setiap individu dalam konteks keragaman budaya yang selalu ada dalam kehidupan masyarakat majemuk, terutama di lingkungan pendidikan. Di sisi lain, Zubaedi (2021) menggambarkan pendidikan multikultural

sebagai suatu gerakan penyesuaian dalam lingkungan pendidikan yang melibatkan perubahan dalam semua aspek pendidikan, mulai dari yang paling dasar hingga yang paling umum. Pendidikan multikultural ini bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan keragaman budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia (Pettalongi, 2023; Wijaya & Huzen, 2022).

Menurut Wahjosumidja dalam Ahmad Susanto (2022), Kepala Sekolah didefinisikan sebagai seorang guru yang memiliki tanggung jawab tambahan selain sebagai pendidik, yaitu memimpin pelaksanaan proses pendidikan di institusi yang ia pimpin. Intinya, Wahjosumidja menjelaskan bahwa seorang Kepala Sekolah memiliki peran dan tugas yang sedikit berbeda dari seorang guru biasa. Kepala Sekolah memiliki wewenang untuk memberikan panduan dan mengkoordinasi semua anggota komunitas sekolah guna mencapai tujuan lembaga pendidikan dengan cara yang efektif dan efisien. Sementara menurut Ibtisam Abu-Duhou (2019), Kepala Sekolah dapat diartikan sebagai individu yang bertanggung jawab memimpin sebuah sekolah atau lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses pembelajaran (H Argadinata & Majid, 2022; Hasan Argadinata et al., 2023).

Kenyataannya, peran kepemimpinan belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan pelaksanaan tugas seorang pemimpin. Terutama dalam konteks pendidikan, pemimpin pendidikan masih menghadapi kendala dalam memanfaatkan kemampuannya untuk mengarahkan dan mengelola tindakan para pelaku pendidikan dengan efektif dan efisien guna mencapai tujuan bersama. Selain itu, mereka juga belum berhasil menciptakan lingkungan pendidikan multikultural yang dapat menerima dengan baik semua bentuk perbedaan yang ada di antara anggota warga sekolah.

## 2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk memahami dan menganalisis bagaimana kepemimpinan multikultural diterapkan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara di Jawa Timur (J. Creswell, 2002).

Dalam pendekatan ini, metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data berupa pandangan, pengalaman, serta interaksi sosial yang berkaitan dengan kepemimpinan multikultural di SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara di Jawa Timur. Peneliti telah melakukan wawancara dengan Kepala sekolah, Pendidik, serta peserta didik untuk memahami peran dan dampak kepemimpinan multikultural terhadap kebijakan dan praktik pendidikan (J. W. Creswell, 2003).

Observasi dilaksanakan untuk mengevaluasi implementasi nilai-nilai multikultural dalam lingkungan sekolah dan bagaimana hal ini mempengaruhi keragaman budaya serta iklim belajar. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berharap mampu memberikan wawasan mendalam mengenai kontribusi kepemimpinan multikultural dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Taruna Bhayangkara di Jawa Timur. Penelitian ini diharapkan akan menjadi sumber informasi berharga bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang inklusif dan multikultural (Chu, PH. and Chang, 2017).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 *Multicultural Leadership*

Multikultural leadership merupakan suatu pendekatan kepemimpinan yang mengutamakan pemahaman dan penghormatan terhadap beragam latar belakang budaya,

nilai, dan identitas individu dalam suatu organisasi atau tim. Pemimpin yang menerapkan pendekatan ini mampu mengintegrasikan keberagaman ini untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap anggota tim merasa dihargai dan memiliki peran yang penting. Dalam multikultural leadership, kemampuan komunikasi yang efektif, empati, dan kesadaran tentang perbedaan budaya menjadi kunci. Pemimpin multikultural mampu memotivasi timnya dengan menghormati dan merayakan keunikan masing-masing individu, sehingga menciptakan kerjasama yang harmonis, produktif, dan kreatif. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks globalisasi, di mana organisasi sering kali terdiri dari individu dengan latar belakang budaya yang beragam, dan menjadi landasan yang kuat dalam mencapai kesuksesan dan pertumbuhan berkelanjutan (Hasan Argadinata & Gunawan, 2019).

Multikultural leadership juga bertujuan untuk mengurangi ketidaksetaraan dan diskriminasi dalam lingkungan kerja. Pemimpin yang menerapkan pendekatan ini berusaha menciptakan peluang yang setara bagi semua anggota tim, tanpa memandang asal usul atau latar belakang mereka. Mereka juga bertanggung jawab dalam memastikan bahwa kebijakan dan praktik organisasi mendukung inklusivitas dan keragaman. Pendekatan multikultural leadership bukan hanya tentang mengelola keragaman budaya, tetapi juga mengambil manfaat dari berbagai perspektif dan pengalaman yang berbeda-beda. Pemimpin yang efektif dalam konteks multikultural dapat mengintegrasikan ide-ide inovatif dari berbagai sumber dan mengarahkan tim menuju pencapaian tujuan bersama. Mereka memahami bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan, bukan hambatan, jika dikelola dengan baik (Dwiyani, 2023; Wildiawati & Jamaludin, 2023).

Multikultural leadership juga mendorong pembelajaran sepanjang hayat dan perkembangan pribadi. Pemimpin yang menerapkan pendekatan ini mendukung pengembangan keterampilan interkultural yang memungkinkan anggota tim untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Mereka juga mendorong pertumbuhan kesadaran diri (self-awareness) terhadap sikap dan prasangka pribadi yang mungkin mempengaruhi interaksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Pemimpin multikultural juga memainkan peran penting dalam mengedukasi tim mereka tentang pentingnya inklusivitas dan mengatasi prasangka atau stereotip yang mungkin muncul. Mereka menjadi contoh positif dalam mempromosikan toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Dalam era global yang kompleks dan terus berubah, multikultural leadership bukanlah sekadar konsep, tetapi sebuah kebutuhan strategis bagi organisasi yang ingin tetap relevan dan berhasil. Organisasi yang menerapkan prinsip-prinsip multikultural leadership mampu menarik dan mempertahankan bakat terbaik, menciptakan inovasi, dan menghadapi tantangan pasar global dengan lebih baik. Pendekatan ini membawa manfaat besar bagi pemimpin, anggota tim, dan organisasi secara keseluruhan (Hasan Argadinata, 2020; Hasan Argadinata & Putri, 2017).

Implementasi SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara sebagai sekolah Taruna yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan multikultural tercermin dalam upayanya mengadopsi konsep Kepemimpinan Multikultural. Konsep ini melibatkan kemampuan seorang pemimpin dalam mengelola serta memahami keragaman budaya, etnis, dan agama yang hadir di lingkungan pendidikan tersebut. Lebih dari itu, kepemimpinan multikultural juga mencerminkan visi seorang pemimpin yang bersikap inklusif, menerima, dan merangkul individu-individu dengan beragam latar belakang budaya serta ras yang berbeda. Dalam konteks sekolah ini, pendekatan Multicultural Leadership tidak hanya menciptakan rasa hormat terhadap perbedaan, tetapi juga memperkuat hubungan

antarindividu, serta membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis bagi seluruh siswa yang berasal dari berbagai suku, ras, dan agama di seluruh Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan siswa merasa dihargai dan mendukung pertumbuhan mereka sebagai individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin beragam.

### **3.2 Penerapan *Multicultural Leadership* di Sekolah**

Multicultural Leadership merupakan konsep yang dapat digunakan serta diimplementasikan dalam berbagai hal ataupun bidang, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Dalam hal ini yang menerapkan konsep tersebut tak lain dan tak bukan adalah kepala sekolah atau seorang pemimpin lembaga pendidikan yang memiliki hak serta kewenangan untuk mengatur dan mengkoordinasikan sekolah atau lembaga pendidikan yang ia pimpin. Penerapan konsep Multicultural Leadership di sekolah seringkali terlupakan, apalagi saat terdapat berbagai macam individu pada lingkungan sekolah yang memiliki latar belakang serta budaya yang berbeda, yang ia bawa dari daerah asalnya masing-masing. Penerapan konsep Multicultural Leadership yang terlupakan ini seringkali mengakibatkan memanasnya hubungan antar warga sekolah (Caliskan & Zhu, 2021; Festa & Knotts, 2021).

Melalui penerapan konsep Kepemimpinan Multikultural, SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara menjadikan lingkungan sekolah sebagai wahana pembelajaran yang mempromosikan keberagaman sebagai aset berharga. Kepala sekolah yang menerapkan prinsip ini membantu menciptakan atmosfer yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihormati tanpa memandang asal usul budaya, etnis, atau agama mereka. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi, belajar, dan berkembang bersama dengan individu dari latar belakang yang berbeda, membuka pintu untuk pemahaman yang lebih dalam tentang keragaman budaya di Indonesia. Pendekatan Multicultural Leadership juga berperan dalam mengurangi ketidaksetaraan dan diskriminasi di lingkungan pendidikan. Melalui tindakan kepemimpinan yang bijak, sekolah ini memastikan bahwa kebijakan, aturan, dan program pendidikan mendukung hak dan kesempatan yang sama bagi semua siswa. Dengan demikian, setiap siswa memiliki peluang yang setara untuk meraih potensinya secara penuh. Selain itu, prinsip-prinsip Multicultural Leadership menciptakan siswa yang lebih terbuka pikiran, toleran, dan memiliki keterampilan berinteraksi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Ini membantu siswa mempersiapkan diri untuk dunia yang semakin terhubung dan global. Dalam keseluruhan konteks pendidikan, pendekatan Multicultural Leadership yang diimplementasikan oleh SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara adalah salah satu langkah penting menuju sebuah masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan memahami keberagaman sebagai kekuatan (Skaalvik, 2020).

Dengan pendekatan Multicultural Leadership yang diterapkan oleh SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara, kepala sekolah dan staf pendidik memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Mereka menjadi teladan dalam menghormati keberagaman, mempromosikan inklusivitas, dan mendorong kesadaran terhadap pentingnya merangkul individu-individu dengan beragam latar belakang budaya. Ini menciptakan lingkungan yang aman, ramah, dan penuh toleransi di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka. Selain itu, pendekatan Multicultural Leadership juga menciptakan peluang bagi siswa untuk belajar lebih dalam tentang berbagai budaya, bahasa, dan keyakinan agama yang ada di Indonesia. Ini memberi mereka wawasan yang lebih kaya dan mendalam tentang negara mereka sendiri, yang sangat penting dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang keragaman yang ada di dalam negeri. Dalam jangka panjang, implementasi

Kepemimpinan Multikultural di SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara membantu siswa menjadi warga negara yang lebih matang, siap untuk berkontribusi dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Pendekatan ini mempersiapkan mereka untuk sukses dalam dunia yang semakin global, di mana kemampuan untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang dari berbagai latar belakang budaya menjadi aset berharga. Selain itu, prinsip-prinsip Multicultural Leadership ini mengarah pada pembentukan individu yang menghargai persamaan dan perbedaan, menjadikan sekolah ini sebagai lembaga yang memberikan kontribusi positif bagi pembangunan masyarakat yang inklusif dan harmonis di Indonesia (Durnali, 2020).

### **3.3 Peran Kepala Sekolah sebagai pelaksana *Multicultural Leadership* di Sekolah**

Kepala sekolah sebagai pemimpin atau imam di lingkungan sekolah yang memiliki kewenangan serta kewajiban agar membuat sekolah yang dipimpinnya dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien mungkin, harus juga menerapkan konsep Multicultural Leadership di dalamnya agar membuat pelaksanaan pendidikan di lingkungan sekolah dapat berjalan dengan lancar serta kondusif. Peran yang bisa diambil oleh kepala sekolah bisa mencakup berbagai kelompok, dimulai dari pelaksanaan konsep Multicultural Leadership di lingkup pimpinan sekolah, lalu pada lingkup guru atau tenaga kependidikan, serta pada lingkup peserta didik. Peran kepala sekolah sebagai pelaksana Multicultural Leadership di sekolah ini dapat diimplementasikan pada langkah-langkah yang nyata dan konkrit, diantaranya kepala sekolah dapat menginisiasi berjalannya konsep Multicultural Leadership ini di sekolah, tentunya tetap dengan prosedur yang baik, melalui musyawarah mufakat bersama pihak-pihak terkait di lingkungan sekolah, lalu kepala sekolah beserta pimpinan sekolah terkait, menginstruksikan dan mensosialisasikan konsep yang sudah di musyawarahkan tadi kepada semua warga sekolah, selanjutnya kepala sekolah dapat memantau serta mengawasi dalam pelaksanaannya, agar sesuai dengan pemikiran Multicultural Leadership yang sesungguhnya. Dalam pelaksanaannya, konsep ini harus dibarengi dengan kerja sama diantara warga sekolah, agar langkah atau inisiatif yang diambil oleh kepala sekolah ini tidak percuma dan sia-sia (Hasanvand et al., 2013).

Peran seorang kepala sekolah sebagai pelaksana Multicultural Leadership di SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara Jawa Timur adalah sangat signifikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin yang mempraktikkan kesadaran tentang keragaman budaya dan latar belakang siswa di sekolah ini. Dengan kesadaran yang mendalam tentang keberagaman siswanya, kepala sekolah memainkan peran penting dalam memastikan bahwa setiap siswa merasa dihormati, diterima, dan memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Mereka juga berperan dalam merancang kebijakan sekolah yang mendukung inklusivitas, serta mempromosikan pendidikan yang menghormati perbedaan. Dalam kaitannya dengan Multicultural Leadership, kepala sekolah membantu menciptakan atmosfer yang memungkinkan siswa untuk belajar tentang berbagai budaya, bahasa, dan agama di Indonesia, menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman yang ada di negara ini. Dengan demikian, peran kepala sekolah ini berkontribusi dalam membentuk siswa-siswa yang lebih terbuka pikiran, toleran, dan siap menghadapi dunia yang semakin beragam dan terhubung secara global (Afista et al., 2021; Sudeva & Rasmini, 2021).

Lebih jauh, peran kepala sekolah sebagai pelaksana Multicultural Leadership di SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara Jawa Timur mencakup fungsi sebagai pendorong perubahan

positif di lingkungan sekolah. Mereka harus mampu menginspirasi staf pendidik dan siswa untuk menghormati serta merangkul keragaman budaya, etnis, dan agama. Kepala sekolah menjadi contoh teladan dalam mempromosikan inklusivitas dan toleransi, sehingga seluruh komunitas sekolah mengikuti jejak positif mereka. Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam mengidentifikasi serta mengatasi potensi konflik atau masalah yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya. Mereka bertindak sebagai penengah dan fasilitator dialog yang memungkinkan solusi yang adil dan harmonis. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif, di mana siswa dapat berkembang secara akademik dan sosial tanpa rasa takut atau ketidaknyamanan. Dalam rangkaian tugasnya, kepala sekolah juga memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan pendekatan Multicultural Leadership ke dalam kurikulum dan program sekolah. Hal ini melibatkan pengembangan materi pelajaran yang memperkuat pemahaman tentang keragaman budaya serta penghormatan terhadap perbedaan, serta mengintegrasikannya ke dalam pengalaman pendidikan siswa. Sebagai simpul dalam keberhasilan pendekatan Multicultural Leadership, kepala sekolah di SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara Jawa Timur memainkan peran yang sangat vital dalam membentuk karakter siswa, mempromosikan inklusivitas, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan positif bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang budaya, etnis, atau agama mereka.

Peran kepala sekolah sebagai pelaksana Multicultural Leadership di SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara Jawa Timur juga mencakup kemampuan dalam membangun jaringan kerja sama yang kuat dengan keluarga siswa, komunitas lokal, dan pihak-pihak terkait lainnya. Mereka berperan dalam mengedukasi dan melibatkan orang tua siswa dalam upaya pendidikan yang inklusif. Kolaborasi dengan komunitas lokal dan lembaga-lembaga terkait membantu memperluas pengaruh positif sekolah dalam mendukung keragaman budaya dan mengintegrasikannya ke dalam aspek-aspek kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam memastikan kebijakan sekolah mendukung prinsip-prinsip Multicultural Leadership. Mereka harus memastikan bahwa peraturan sekolah, program-program pendidikan, dan tindakan-tindakan sekolah lainnya selaras dengan tujuan menciptakan lingkungan inklusif yang menghargai keberagaman. Selain itu, kepala sekolah juga berperan dalam mendukung dan memberdayakan staf pendidik untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam praktik sehari-hari mereka.

### **3.4 Dampak Mutu Sekolah dari Penerapan *Multicultural Leadership***

Jika penerapan konsep Multicultural Leadership ini lancar dalam pelaksanaannya sehingga berhasil, maka pelaksanaan konsep ini di sekolah dapat melahirkan berbagai keuntungan hingga manfaat. Manfaat ini tidak hanya dirasakan oleh pemimpin pendidikan, dalam hal ini kepala sekolah, tetapi juga semua warga sekolah yang ikut andil dalam menyukseskan pelaksanaan konsep ini. Manfaat yang bisa dirasakan warga sekolah diantaranya, terjalinnya hubungan harmonis dan rukun ketika kegiatan belajar mengajar antara guru kepada murid, ataupun sebaliknya, berjalannya lingkungan pendidikan yang mendidik dan membina karakter dari semua warga sekolah, bukan hanya sekedar belajar tentang keilmuan saja, terdapat kerja sama 2 arah atau lebih yang dijalankan secara terkoordinasi tanpa ada batasan di dalamnya. Sehingga diharapkan keuntungan serta manfaat yang didapat tadi dapat berefek pada peningkatan mutu sekolah, sekolah bisa dipandang oleh pihak luar sebagai lembaga yang ramah akan perbedaan individu, sekolah juga akan mendapat peningkatan dalam hal akreditasi sekolah.

Individu-individu yang ikut membangun lingkungan Multicultural Leadership di dalamnya pun juga ikut bertambah dalam hal mutu, karakter serta kepribadian, individu di dalam lingkup pimpinan sekolah bisa mempraktekkan konsep ini dengan lebih menghargai perbedaan yang datang dari sesama individu yang berada dalam lingkup pimpinan sekolah, Guru serta tenaga kependidikan dapat mempraktekkan konsep ini dengan lebih menghormati perbedaan antara guru dan murid, ataupun dengan sesama guru, sementara murid diharapkan saat masih belajar di sekolah ataupun sudah lulus dari sekolah dan bergabung dengan masyarakat umum, dapat menerapkan konsep Multicultural Leadership ini dengan lebih menghargai perbedaan yang datang dari sesama peserta didik, guru, teman di lingkungan masyarakat nya, ataupun saat ia menginjak tahap sudah bekerja dan berkeluarga, yang berakibat pada siswa dapat memiliki pemikiran konsep dasar dalam berpikir agar bisa menghargai dan dapat membangun serta menerapkan konsep Multicultural Leadership di masa yang akan datang, dimanapun berada (Chennatuserry et al., 2022; Nur Latifah et al., 2021).

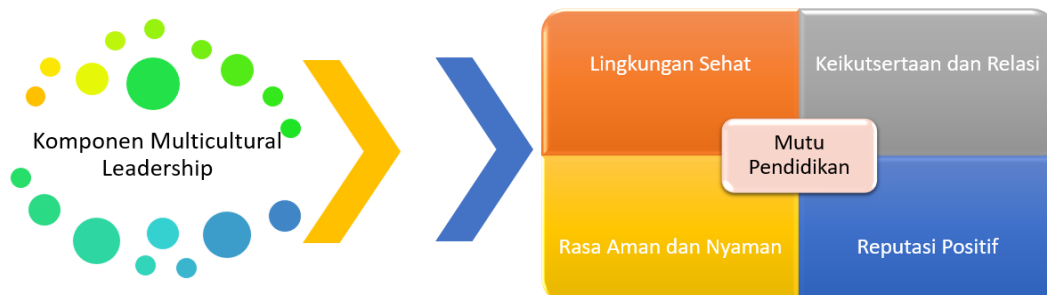
Dampak mutu sekolah dari penerapan Multicultural Leadership sangat signifikan dalam berbagai aspek pendidikan. Penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan multikultural di sebuah sekolah meningkatkan kualitas pendidikan dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah. Hal ini berdampak positif pada prestasi akademik siswa, karena mereka merasa diterima, didukung, dan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam lingkungan yang mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan, siswa juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang mendalam, seperti toleransi, empati, dan pemecahan masalah. Dengan begitu, penerapan Multicultural Leadership membantu menciptakan individu yang lebih matang dan terbuka pikiran. Di samping itu, hal ini juga meningkatkan hubungan antara guru, siswa, dan keluarga siswa, menciptakan kerja sama yang lebih erat dalam mendukung perkembangan pendidikan. Dengan semua dampak positif ini, mutu sekolah meningkat secara keseluruhan, menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu mempersiapkan siswa untuk sukses dalam masyarakat yang semakin beragam dan global (Inman & DeBoer Kreider, 2013).

Di SMAN 2 Taruna Bhayangkara Jawa Timur, penerapan Multicultural Leadership memiliki dampak positif yang sangat nyata terhadap mutu sekolah. Kepemimpinan multikultural yang diadopsi oleh kepala sekolah dan staf pendidik di sekolah ini menciptakan lingkungan pendidikan yang menghargai keragaman budaya dan latar belakang siswa. Akibatnya, siswa merasa diterima dan dihormati, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik mereka. Mereka merasa termotivasi untuk belajar, berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan, dan berkembang dalam suasana yang positif. Selain itu, dampak Multicultural Leadership terlihat dalam pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti toleransi, empati, dan pemecahan masalah. Siswa belajar untuk merangkul perbedaan dan berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang budaya, sehingga mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif dan pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman masyarakat Indonesia. Hal ini sangat penting dalam persiapan siswa untuk menghadapi dunia yang semakin beragam dan terhubung secara global. Penerapan Multicultural Leadership juga memperkuat hubungan antara guru, siswa, dan keluarga siswa. Kolaborasi yang erat antara semua pihak ini membantu menciptakan atmosfer pendidikan yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Terlibatnya keluarga siswa dalam pendidikan siswa juga memberikan dukungan tambahan dan menjadikan sekolah sebagai mitra dalam proses pendidikan. Penerapan Multicultural Leadership di SMAN 2 Taruna

Bhayangkara Jawa Timur meningkatkan mutu sekolah dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung perkembangan siswa, dan mempersiapkan mereka untuk sukses dalam dunia yang semakin kompleks dan beragam. Pendekatan ini merupakan salah satu pilar penting dalam menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan individu yang berkualitas dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Selain dampak positif terhadap siswa, penerapan Multicultural Leadership di SMAN 2 Taruna Bhayangkara Jawa Timur juga membawa manfaat yang signifikan terhadap staf pendidik dan manajemen sekolah. Kepala sekolah dan para pendidik menjadi lebih sadar akan pentingnya inklusivitas dan penghargaan terhadap perbedaan. Mereka memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kolaborasi dan pertumbuhan profesional. Dalam suasana ini, staf pendidik dapat berbagi pengalaman, ide, dan praktik terbaik yang menciptakan pembelajaran yang lebih efektif bagi siswa. Penerapan Multicultural Leadership juga membantu mengurangi ketidaksetaraan dan diskriminasi di sekolah, sehingga memperkuat citra positif sekolah dalam komunitas. Ini memungkinkan sekolah untuk menarik dan mempertahankan staf pendidik yang berkualitas, yang pada gilirannya meningkatkan mutu pengajaran dan pembelajaran. Terlebih lagi, sekolah ini menjadi contoh positif dalam komunitasnya dengan menerapkan prinsip-prinsip Multicultural Leadership. Hal ini mendorong komunitas sekitar untuk mengadopsi sikap yang sama dalam menghargai keragaman budaya. Dengan demikian, sekolah ini bukan hanya berdampak positif pada mutu pendidikan, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat yang semakin inklusif dan toleran. Dengan semua dampak positif ini, penerapan Multicultural Leadership di SMAN 2 Taruna Bhayangkara Jawa Timur membuktikan bahwa pendekatan ini bukan sekadar konsep, tetapi juga merupakan landasan kuat bagi mutu sekolah yang unggul dan masyarakat yang inklusif. Hal ini membawa manfaat jangka panjang bagi siswa, staf pendidik, dan seluruh komunitas pendidikan (Maemunah et al., 2023; Sutanto et al., 2018).

Penerapan Multicultural Leadership di SMAN 2 Taruna Bhayangkara Jawa Timur memiliki dampak yang sangat positif terhadap mutu sekolah. Dalam hal prestasi akademik, lingkungan yang inklusif dan mendukung mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, memotivasi mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik. Mereka merasa diterima dan didukung, sehingga peningkatan prestasi akademik menjadi nyata. Selain itu, penerapan ini juga mengurangi ketidaksetaraan dan diskriminasi di sekolah, menciptakan lingkungan yang lebih adil dan merata. Dampaknya juga terlihat dalam pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti toleransi dan empati, yang memberikan kontribusi penting dalam perkembangan karakter siswa. Kolaborasi yang erat antara guru, siswa, dan keluarga siswa meningkatkan hubungan dan dukungan dalam proses pendidikan, sementara reputasi positif sekolah dalam masyarakat lokal juga memengaruhi mutu pendidikan. Penerapan Multicultural Leadership membuktikan bahwa pendekatan ini tidak hanya konsep, melainkan landasan yang kuat dalam meningkatkan mutu sekolah dengan menciptakan lingkungan belajar inklusif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Gambaran temuan disajikan dalam bentuk Model berikut.



**Gambar 1. Model Temuan Penelitian Tentang Kepemimpinan Multikultural**  
(Sumber: Temuan Peneliti, 2023)

Model temuan ini mengilustrasikan faktor-faktor kunci yang memberikan dampak positif terhadap mutu pendidikan di SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara Jawa Timur, yang telah menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan multikultural. Lingkungan sekolah yang sehat, baik dalam hal fisik maupun psikologis, memberikan landasan yang kuat bagi pembelajaran yang berkualitas. Fasilitas yang terjaga dan kebersihan yang terjaga menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pendidikan. Lingkungan psikologis yang sehat juga memainkan peran penting, dengan menciptakan suasana yang mendukung kesejahteraan mental siswa dan staf. Selain itu, keikutsertaan siswa dalam kegiatan sekolah dan hubungan yang baik antara siswa, guru, dan staf pendidik merupakan komponen utama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Siswa yang merasa dihargai dan didukung cenderung lebih aktif dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Keberadaan hubungan yang positif menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan sosial dan emosional siswa, dengan mencerminkan nilai-nilai toleransi, empati, dan kerjasama antarindividu dengan latar belakang budaya yang beragam. Rasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah adalah prasyarat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Siswa yang merasa aman akan lebih berani mengambil risiko dalam pembelajaran dan berpartisipasi aktif, yang pada akhirnya membantu mereka menggali potensi penuh mereka. Prinsip-prinsip Multicultural Leadership memainkan peran kunci dalam menciptakan rasa aman dan nyaman, dengan mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan dan merangkul keragaman budaya. Terakhir, reputasi positif sekolah dalam komunitas lokal sangat berpengaruh pada mutu pendidikan. Sekolah dengan reputasi yang baik lebih cenderung menarik bakat terbaik, termasuk staf pendidik dan siswa berkualitas. Dalam konteks Multicultural Leadership, reputasi positif sekolah mencerminkan nilai-nilai inklusivitas dan penghargaan terhadap keragaman yang telah diadopsi oleh sekolah. Komunitas lokal melihat sekolah sebagai lembaga yang mempromosikan nilai-nilai tersebut, menciptakan citra positif sekolah di mata masyarakat, dan pada akhirnya, memberikan dampak positif pada mutu pendidikan. Dengan demikian, melalui integrasi yang kuat dari prinsip-prinsip Multicultural Leadership dalam budaya sekolah, SMA Negeri 2 Taruna Bhayangkara Jawa Timur berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, mendukung perkembangan siswa, dan mempersiapkan mereka untuk sukses dalam dunia yang semakin beragam dan terhubung secara global.

#### 4. Simpulan

Penerapan Multicultural Leadership di SMAN 2 Taruna Bhayangkara Jawa Timur membawa dampak positif yang signifikan terhadap mutu sekolah. Dalam hal prestasi akademik, lingkungan yang inklusif dan mendukung mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, memotivasi mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik. Mereka merasa diterima dan didukung, sehingga peningkatan prestasi akademik menjadi nyata. Selain itu, penerapan ini juga mengurangi ketidaksetaraan dan diskriminasi di sekolah, menciptakan lingkungan yang lebih adil dan merata. Dampaknya juga terlihat dalam pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti toleransi dan empati, yang memberikan kontribusi penting dalam perkembangan karakter siswa. Kolaborasi yang erat antara guru, siswa, dan keluarga siswa meningkatkan hubungan dan dukungan dalam proses pendidikan, sementara reputasi positif sekolah dalam masyarakat lokal juga memengaruhi mutu pendidikan. Penerapan Multicultural Leadership membuktikan bahwa pendekatan ini tidak hanya konsep, melainkan landasan yang kuat dalam meningkatkan mutu sekolah dengan menciptakan lingkungan belajar inklusif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

#### Daftar Rujukan

- Aburizaizah, S., Kim, Y., & Fuller, B. (2019). Principal leadership and student achievement: decentralising school management in Saudi Arabia. *Compare*, 49(5). <https://doi.org/10.1080/03057925.2018.1462145>
- Afista, Y., Sumbulah, U., & Hawari, R. (2021). Pendidikan Multikultural Dalam Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Di Di Indonesia. *Journal Evaluasi*, 5(1). <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i1.602>
- Afzal Tajik, M., & Wali, A. (2020). Principals' strategies for increasing students' participation in school leadership in a rural, mountainous region in Pakistan. *Improving Schools*, 23(3), 245–263. <https://doi.org/10.1177/1365480220923413>
- Argadinata, H, & Majid, M. N. (2022). Pengembangan Kepemimpinan Diri Peserta Didik Melalui Manajemen Pendidikan Karakter. *Semnas Manajemen Strategik...*
- Argadinata, Hasan. (2020). *Implementasi kepemimpinan transformasional ketua pondok pesantren dalam peningkatan mutu pendidikan pesantren (studi kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Malang Raya)*. Universitas Negeri Malang.
- Argadinata, Hasan, & Gunawan, I. (2019). The Leadership of Pancasila in Education: Foundation for Strengthening Student Characters in the Industrial Revolution Era 4.0. *The 4th International Conference on Education and Management (COEMA 2019)*.
- Argadinata, Hasan, & Putri, F. F. (2017). *Menguatkan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dasar*.
- Argadinata, Hasan, Timan, A., & Pramudya, M. F. (2023). Development of Educational Institutions Using the Confrontation Meeting Technique Through Learning Management System (LMS) in Improving School Quality. In *Proceedings of the International Conference on Educational Management and Technology (ICEMT 2022)*. [https://doi.org/10.2991/978-2-494069-95-4\\_3](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-95-4_3)
- Caliskan, A., & Zhu, C. (2021). Organizational culture barriers and facilitators for instructional innovations at the faculty of education. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2021(92), 137–166. <https://doi.org/10.14689/ejer.2021.92.8>
- Chennatuserry, J. C., Elangovan, N., George, L., & Thomas, K. A. (2022). Clan Culture in Organizational Leadership and Strategic Emphases: Expectations Among School Teachers in India. *Journal of School Administration Research and Development*, 7(1), 50–59. <https://doi.org/10.32674/jsard.v7i1.3585>
- Chu, PH. and Chang, Y. (2017). John W, Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *Journal of Social and Administrative Sciences*, 4(June).
- Creswell, J. (2002). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methodes Approach*. SAGE Publications.

- Creswell, J. W. (2003). Creswell, J.W. (2003). Chapter One, "A Framework for Design." *Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches*.  
<https://doi.org/10.3109/08941939.2012.723954>
- Durnah, M. (2020). The effect of self-directed learning on the relationship between self-leadership and online learning among university students in Turkey. *Tuning Journal for Higher Education*, 8(1).  
[https://doi.org/10.18543/TJHE-8\(1\)-2020PP129-165](https://doi.org/10.18543/TJHE-8(1)-2020PP129-165)
- Dwiyani, A. (2023). Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1).  
<https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1586>
- Festa, M. M., & Knotts, K. G. (2021). *and Student Loan Debt*. 32(2), 242–251.
- G.Northouse, P. (2016). *Leadership Theory and Practice*. SAGE Publications, Inc.
- Hasanvand, M. M., Zeinabadi, H. R., & Shomami, M. A. (2013). The Study of Relationship between Distributed Leadership and Principals' Self-Efficacy in High Schools of Iran. *International Journal of Learning and Development*, 3(2). <https://doi.org/10.5296/ijld.v3i2.3613>
- Hastuti, T., Kristiawan, M., & Mulyadi, M. (2020). The Principal's Leadership in Improving the Quality of Education. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 22(1).
- Inman, A. G., & DeBoer Kreider, E. (2013). Multicultural competence: Psychotherapy practice and supervision. *Psychotherapy*. <https://doi.org/10.1037/a0032029>
- Kajian, J., Kependidikan, P., Thasbikha, S. A., Bafadal, I., & Sumarsono, R. B. (2022). *Kepemimpinan Inovatif Kepala Sekolah dalam Manajemen Pembelajaran Online Efektif*. 7, 18–26.
- Longstaff, F. A., Schwartz, E. S., Barone-Adesi, G., Avellaneda, M., Bossaerts, P., Carr, P., DeCrem, P., Flesaker, B., Cammill, J., Gemmill, G., Geske, R., Ghysels, E., Efraty Mandell Soetojo Tanudjaja John Thornley, R., Tuckman Pedro Santa-Clara, B., Sondhi Ross Valkanov, P., participants at Bear Stearns, seminar, & Manhattan Bank Citibank, C. (2001). Valuing American Options by Simulation: A Simple Least-Squares Approach. In *The Reieib of Firiancial Studies Spring: Vol. IS. No. 1*.
- Maemunah, Y., Darmiyanti, A., & . F. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Rasa Toleransi Beragama Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek Selatan Jakarta. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 10(2). <https://doi.org/10.31102/alulum.10.2.2023.199-207>
- Nur Latifah, Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2). <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>
- Pettalongi, A. (2023). Implementasi Kurikulum Sekolah Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural. *Karangan Jurnal Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 05(01).
- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (Vol. 2). John Wiley & Sons.
- Skaalvik, C. (2020). School principal self-efficacy for instructional leadership: relations with engagement, emotional exhaustion and motivation to quit. *Social Psychology of Education*, 23(2).  
<https://doi.org/10.1007/s11218-020-09544-4>
- Sudeva, I. G. A. O., & Rasmini, N. K. (2021). Gaya Kepemimpinan Situasional, Budaya Organisasi, Tingkat Pendidikan, Motivasi dan Kinerja Karyawan. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(11).  
<https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i11.p12>
- Sutanto, A., Widodo, & Bidayati, U. (2018). Total quality management planning model to increase higher education performance and competitiveness. *International Journal of Engineering and Technology(UAE)*, 7(3). <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i3.25.17469>
- Wijaya, S., & Huzen, I. H. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an. *Hikami: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 2(1). <https://doi.org/10.59622/jiat.v2i1.42>
- Wildiawati, & Jamaludin, G. M. (2023). Efektivitas pembelajaran siswa sd berbasis multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (In Press)*, 2(1).
- Wiliams, M. (2005). *Leadership for Leader*. Thorogoog Publishing Limited.